

PENYULUHAN TENTANG CARA PENGGUNAAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR DI DESA MANUNGGANG JAE

Oleh :

Susi Yanti¹⁾, Yulia Vera²⁾

^{1,2}Prodi Farmasi STIKes Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan

¹⁾email : susiy4514@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. Pada kegiatan ini dilakukan penyuluhan tentang penggunaan obat yang baik dan benar di desa Hutasuhut Kecamatan Sipirok dimana akan diberikan penjelasan tentang obat. Penggunaan obat semakin banyak belum didukung pengetahuan masyarakat mengenai cara konsumsi hingga pembuangan limbah obat yang baik dan aman bagi lingkungan. Pemberian informasi yang benar penggunaan obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan. Metode yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut adalah kegiatan sosialisasi atau penyuluhan DAGUSIBU kepada masyarakat desa Hutasuhut Kecamatan Sipirok. Pada kegiatan penyuluhan tentang cara penggunaan obat yang baik dan benar akan membahas materi yang disosialisasikan yaitu penjelasan definisi umum obat, klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropik dan obat narkotik. Kemudian penjelasan sediaan obat dan cara penggunaannya, perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam menggunakannya serta tatacara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar.

Kata Kunci : Desa Hutasuhut, DAGUSIBU

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dijelaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. (Bidhuan, 2015).

Dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 disebutkan bahwa obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia. Untuk memberikan fungsinya, obat dibuat menjadi bentuk sediaan tertentu yang kemudian dikenal dengan istilah obat jadi, dan obat tersebut mengandung komposisi sesuai dengan standar. Obat paten merupakan obat jadi yang dikuasakan untuk diedarkan dengan bungkus asli dari produsen dan masih memiliki hak paten. Obat paten sering disebut dengan obat dagang dimana perbedaan obat dagang yang beredar terletak pada kecepatan absorpsi obat, kenyamanan penggunaan obat dalam hal rasa dan bau, serta kemudahan obat dicerna (Anonim., 2008).

Salah satu elemen yang memiliki keahlian dan dapat menjadi sumber informasi mengenai obat

adalah apoteker atau farmasis. Peran Apoteker dalam bidang kesehatan yaitu memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi (KIE), mengarahkan pasien untuk melakukan pola hidup sehat, dan melakukan monitoring. Hasil terapi pengobatan yang telah dijalankan oleh pasien merupakan kerja sama dengan profesi kesehatan lain yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Anonim., 2008). Tetapi, dari hasil survey ternyata masyarakat masih kurang mengenal siapa apoteker dan bagaimana dunianya sehingga akses masyarakat untuk mendapatkan informasi obat juga terbatas. Karena pengetahuan mengenai obat yang terbatas tersebut maka banyak timbul permasalahan dalam penggunaan obat. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga berkaitan dengan anak-anak. Anak sering bersikap enggan untuk patuh minum obat demi kesembuhan penyakit atau gangguan yang dideritanya, karena beranggapan obat memiliki rasa yang pahit dan tidak enak. Orang tua, terutama ibu, sangat berperan dalam menjaga anak untuk patuh minum obat. Namun, problema ini akan menjadi lebih mudah lagi jika pada diri anak juga ditumbuhkan kesadaran untuk patuh minum obat sejak mereka berusia dini. Selain itu, kurangnya pengetahuan anak mengenai obat yang benar akan menyebabkan anak mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat tersebut, terutama golongan narkotika dan obat terlarang (Kompas, 2011).

Mitra memiliki masalah yaitu pengetahuan mengenai obat yang terbatas. Mitra juga kurang mengenal apoteker sebagai salah satu sumber informasi mengenai obat. Hal tersebut

menimbulkan permasalahan pada mitra yang merupakan siswa SD yaitu anak sering bersikap enggan untuk patuh minum obat demi kesembuhan penyakit atau gangguan yang dideritanya, karena beranggapan obat memiliki rasa yang pahit dan tidak enak. Selain itu, kurangnya pengetahuan anak mengenai obat yang benar akan menyebabkan anak mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat tersebut, terutama golongan narkotika dan obat terlarang. Karena kurangnya informasi, anak-anak juga tidak mengenal obat tradisional khususnya yang berasal dari tanaman. Akibatnya kecintaan anak-anak terhadap obat asli Indonesia akan berkurang. (Bidhuan. (2015).

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Manunggang Jae. Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat cara untuk mengatasi masalah Pemberian informasi yang benar terkait penggunaan obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan, antara lain melalui kegiatan berikut : Sosialisasi tentang definisi umum dan klasifikasi obat, Sosialisasi berbagai macam sediaan obat dan cara konsumsi atau penggunaannya, Sosialisasi mengenai tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang rusak atau kadaluarsa. Solusi ini diharapkan dapat mengatasi masalah pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyuluhan DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah.

3. HASIL DAN PEMBAHAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) obat yang baik dan benar.. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan materi bagaimana mendapatkan obat yang benar yaitu dapatkan obat di tempat yang benar, agar terjamin manfaatnya, keamanannya dan kualitasnya. Benar di sini dalam arti legalitasnya ada, misal apotek, rumah sakit, toko obat berijin, apotek klinik, dan sebagainya. Saat menerima obat, pastikan ada nomor registrasi obat, masih tersegel rapat, dan pastikan obat tidak rusak serta tidak kadaluarsa. Sebaiknya tidak membeli sembarang obat di warung, karena penjaga warung bukanlah orang yang mempunyai ilmu di bidang obat. Tidak disarankan mendapatkan obat dari tetangga atau keluarga yang merasa penyakitnya atau keluhannya sama dengan anda, karena bisa jadi, obat yang diperlukan oleh setiap individu itu berbeda, disesuaikan oleh keadaan masing-masing orang. Gu= Gunakan, gunakanlah obat sesuai dengan

indikasinya (diagnosa penyakit), sesuai dosisnya, sesuai aturan pakainya, dan sesuai cara pemberiannya. Si=Simpan, simpan obat sesuai yang tertulis di kemasan, kecuali bila harus disimpan secara khusus. Umumnya obat disimpan di tempat yang sejuk (15-25° C), tidak terkena sinar matahari langsung, tidak di tempat yang lembab, dan jauhkan dari jangkauan anak-anak. Fungsi hal di atas, jelas agar obat tidak mudah rusak, karena obat umumnya ada yang teroksidasi oleh sinar matahari, dan dapat mengakibatkan obat berkurang stabilitasnya sehingga jadi lengket-lengket dan rusak. Kelembaban juga akan membuat obat terurai. Anak-anak harus dijauhkan dari obat, agar tidak sembarangan memasukkannya ke mulut/dibuat mainan. Bila ada kotak obat, masukkan obat dalam kotak/lemari tersebut. Penyimpanan khusus seperti di dalam kulkas, biasanya diperuntukkan untuk sediaan

suppositoria (dimasukkan lewat anus), karena pada suhu ruang, sediaan suppositoria ini akan meleleh/mencair. Insulin dan vaksin yang belum dibuka, juga disimpan di kulkas dengan suhu tertentu. Antibiotik yang dilarutkan air, juga disimpan dikulkas setelah dibuka, dan hanya bertahan maksimal 7 hari masa kadaluarsanya. Masih banyak jenis obat-obat lain yang penyimpanannya di kulkas, baik di bagian bawah (suhu yang lebih rendah), maupun di freezernya. Penyimpanan harus benar karena terkait stabilitas obat. Bahkan ada obat yang bila disimpan di suhu ruang maka proses terurainya akan meningkat sekian puluh persen, lalu menjadi cepat rusak. Sebaliknya, obat yang seharusnya disimpan di suhu sejuk, bila dimasukkan kulkas menjadi tidak berfungsi. Bu= Buang, membuang obat juga ada tata caranya. Obat dibuang, dikarenakan sudah rusak atau kadaluarsa, sehingga tidak dapat lagi digunakan Bagi apoteker yang bekerja di apotek/rumah sakit, pembuangan atau pemusnahan obat tertentu seperti narkotik dan psikotropik, harus ada saksi dan dibuatkan berita acaranya. Pembuangan obat bebas (logo bulatan hijau), obat bebas terbatas (logo bulatan biru), dan obat keras (logo huruf K dengan bulatan merah) dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat. Agar tidak disalahgunakan oleh pihak lain, obat sebaiknya dibuang dengan cara tertentu sehingga benar-benar tidak berbentuk lagi. Prinsip pertama, gunakan masker dan sarung tangan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti menghirup bau menyengat obat yang sudah kadaluarsa. Prinsip kedua, semua bentuk sediaan harus hancur terlebih dahulu sebelum dibuang.

Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar, Peserta terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang biasanya juga mereka ada menyimpan obat di dalam rumah. Banyaknya pertanyaan yang di ajukan menunjukkan peserta sangat antusias mendapatkan materi Dagusibu apalagi hal ini terkait dengan isu-isu yang beredar di masyarakat

perihal penyalahgunaan obat atau adanya obat ilegal.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengabdian masyarakat, kesimpulan yang dapat di ambil dari judul penyuluhan tentang cara penggunaan obat yang baik dan benar di desa Hutasusut Kecamatan Sipirok adalah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara yang benar dalam menggunakan obat,, mulai dari cara mendapatkan obat, cara menggunakan (mengkonsumsi) obat, cara menyimpan obat hingga cara membuang obat (DAGUSIBU). Setelah dilakukan penyuluhan ini diharapkan agar tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta masyarakat dapat membagikan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar tentang penggunaan obat yang baik dan benar dan masyarakat juga menjadi lebih perhatian dalam mengkonsumsi dan mengelola obat yang ada.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Pelatihan

5. REFERENSI

- Anonim. Modul I Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008
- Anonim. Modul II Materi pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan Memilih Obat Bagi Kader. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
- Anonim. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia; 2014.
- Bidhuan. (2015). *Kumpulan Poster Pesan Apoteker tentang Obat yang Wajib Diketahui Publik*. <http://bidhuan.id/apoteker-edukasi/33980/kumpulan-poster-pesan-apoteker-tentang-obat-yang-wajib-diketahui-publik/>
- Pusat Informasi Obat Nasional BPOM. <http://pionas.pom.go.id/ioni/lampiran-6-petunjuk-praktis-penggunaan-obat-yang-benar/petunjuk-praktis-penggunaan-obat>